

Hubungan Antara Openness to Experience dengan Kreativitas

by Alextrika Nurun Nafia

FILE	JURNAL_2.DOCX (33.05K)	WORD COUNT	3713
TIME SUBMITTED	14-FEB-2018 09:36AM (UTC+0700)	CHARACTER COUNT	24180
SUBMISSION ID	915689202		

Hubungan Antara *Openness to Experience* dengan Kreativitas

Alextrika Nurun Nafi'a

29

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This study aims to determine the relationship between openness to experience with creativity. According to Munandar (2014) creativity is a common ability to create a new one, as the ability to provide new ideas that can be applied in problem solving, or as the ability to see new relations between pre-existing elements of openness to experience is an interest to try and learn new things, openness to develop new ideas and have a high curiosity to knowledge and be able to adapt to change or new environment. McCrae (1996) also argues that openness to experience includes awards for art, emotion, adventure, ideas, curiosity and unusual experiences. The subject of this study is the entire population of vocational students with Multimedia majors with the number of subjects as many 49 subjects. The hypothesis proposed in this study is: "There is a positive relationship of openness to experience of creativity". The analysis used is Spearman Brown function that is processed with software Statistic Package for Social Science for Windows (SPSS) version 21.0. The result of Spearman Brown analysis shows the correlation value of Openness to Experience variables with Creativity (r_{xy}) of 0.763 at $p = 0,000$ ($p < 0.05$) so that there is a positive relationship of openness to experience to creativity.

Keywords: Creativity, Openness to Experience.

5

Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah utama yang dihadapi negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam rangka mengiringi tuntutan globalisasi adalah bagaimana mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia (Kisti, 2012). Sedikit banyak hal tersebut menggariskan bahwa kehidupan yang semakin plural dan majemuk di era globalisasi mengarah pada semakin ketatnya persaingan dalam meraih kesempatan kerja yang tersedia. Sayangnya di Indonesia jumlah kesempatan kerja yang tersedia masih berbanding terbalik dengan jumlah pelamar yang ikut andil dalam persaingan perebutan kesempatan kerja yang pada akhirnya menyebabkan semakin banyaknya pengangguran. Badan Pusat Statistik mencatat angka pengangguran untuk lulusan Strata satu (S1) pada Februari 2015 adalah sebanyak 5,34%, lulusan Diploma 7,49% lulusan SMK sebanyak 9,05%, lulusan SMA sebanyak 8,17%, lulusan SMP sebanyak 7,14%, dan lulusan SD sebanyak 3,63% (Wicaksono, 2016). Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia di dominasi oleh masyarakat dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Begitu juga dengan data statistik yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa tenaga kerja yang tersedia di Indonesia berjumlah 127.8 juta, sedangkan jumlah pekerja pada tahun 2016 adalah 120.8 juta. Sehingga jumlah penduduk yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan mencapai jumlah hingga 7 juta dengan kriteria usia tenaga kerja muda antara usia 15 tahun hingga 24 tahun. Angka ini cukup tinggi bila dilihat kebutuhan manusia yang semakin kompleks namun belum mendapatkan kesempatan kerja. (<https://www.indonesia-investments.com> diakses pada 9 Mei 2017)

Tingginya angka pengangguran di Indonesia sebagaimana terekam oleh BPS maupun Bappenas, menjadi fokus permasalahan yang ingin diselesaikan oleh pemerintah dengan berbagai cara. Seperti halnya yang dikutip dari <http://www.liputan6.com> (diakses 9 Mei 2017) bahwa menyikapi hal tersebut, pemerintah mulai gencar memberikan program vokasi industri di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta yang akan bekerja sama dengan Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini terkait dengan upaya mengeksplorasi peserta didik agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga menjadikan pribadi yang kompeten dan siap menghadapi dunia kerja serta bersaing dalam era globalisasi. Karena hanya dengan ketrampilan dan kemampuan yang sesuai dengan kualifikasi pekerjaanlah yang akan lolos memenangkan persaingan di dunia kerja. Oleh sebab itu, salah satu solusi yang dapat ditawarkan pemerintah untuk menjembatani antara kebutuhan tenaga kerja dengan kompetensi dan ketersediaan sumber daya manusia berkualitas adalah dengan penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), berdasarkan Pasal 15 Undang-Undang Sisdiknas, disebutkan sebagai sekolah yang mempersiapkan dan membina siswa sesuai bakat dan bidang minatnya untuk menjadi tenaga kerja yang terampil dan siap latihan, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan, serta dapat mengembangkan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar kerja di berbagai sektor yang selalu berkembang. Oleh karenanya, siswa SMK dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi secara kreatif dan piawai mencari pemecahan imajinatif untuk semua masalah-masalah yang dihadapinya (Munandar dalam Kisti 2012).

Kreativitas merupakan suatu variabel psikologi yang telah banyak diteliti oleh para ahli yang dianggap penting dan fundamental. Salah satu alasan pentingnya kreativitas adalah kreativitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang manusia (Munandar, 2014). Selain itu Simonton (dalam Sedikides dan Wildschut, 2015) menyebutkan bahwa kreativitas merupakan hal yang penting yang dapat mempengaruhi semua kegiatan manusia. Manfaat kreativitas telah banyak didokumentasikan sebagai pencetus inovasi, penciptaan teknologi baru bahkan penyelesaian masalah. Sedikides dan Wildschut (2015) lebih lanjut menjelaskan bahwa kreativitas tidak hanya mempengaruhi masa depan manusia akan tetapi juga mempengaruhi nilai masa depan. Hal tersebut menjadikan kreativitas sebagai salah satu variabel yang harus selalu dikembangkan dalam penelitian psikologi sehingga semakin banyak memberikan manfaat bagi semua kalangan.

Definisi lain yang dinyatakan oleh Stenberg (dalam Munandar, 2014) menyebutkan kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis : intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Dalam hal ini Suharnan (2011) mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan komponen nonkognitif yang berperan dalam proses kreatif. Dijelaskan lebih lanjut oleh Suharnan bahwa salah satu unsur atau aspek kepribadian yang berpengaruh terhadap kreativitas adalah adanya sikap keterbukaan terhadap pengalaman (*Openness to experience*). Perasaan terbuka terhadap pengalaman akan mendorong individu untuk selalu haus akan pengetahuan dan selalu tertarik untuk belajar ilmu baru dan pengetahuan. Ketertarikan ini akan meningkatkan kreativitas karena adanya keterbukaan bagi masuknya informasi baik yang berasal lingkungan maupun pengalaman pribadi.

Openness to experience merupakan komponen nonkognitif yang juga salah satu sifat kepribadian yang mempunyai peran penting dalam membentuk kreativitas (Suharnan, 2011). Menurut Costa dan McCrae (1992) *openness to experience* merupakan kepribadian yang dapat dikonsepsikan dengan beberapa karakteristik seperti imajinasi, rasa ingin tahu,

orisinilitas, wawasan luas dan kepekaan terhadap seni (Costa dan McCrae 1992). Selain itu, McCrae dan Forisha (dalam Suharnan, 2011) telah meneliti 268 pria dan membuktikan bahwa kreativitas berhubungan erat dengan keterbukaan seseorang terhadap pengalaman, juga kesiapan menerima rangsangan atau informasi yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan.

Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian diatas uraian diatas, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara *openness to experience* terhadap kreativitas?”

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *openness to experience* dengan kreativitas pada siswa SMK.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan teoritis tentang peranan *openness to experience* dalam meningkatkan kreativitas, dalam bidang Psikologi Pendidikan, maupun Psikologi Kognitif dan Psikologi Sosial.

Tinjauan Pustaka

Kreativitas

Menurut Munandar (2014) kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Imam Musbikin (dalam Hanifah, 2015) berpendapat kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru, atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu di jawab.

Berbeda pula dari pendapat Rhodes yang dikutip oleh Munandar (2014) yang mengemukakan kreativitas sebagai kemampuan dalam 4 P yaitu *person, process, press, dan product*. Menurut Rhodes, kreativitas harus ditinjau dari segi pribadi (*person*) yang kreatif, proses yang kreatif, pendorong kreatif dan hasil kreatifitas. lebih mendalam Torrance dalam Munandar (2014) yang memilih definisi prose tentang kreativitas, menjelaskan hubungan antara keempat P tersebut sebagai berikut : dengan berfokus pada proses kreatif, dapat dinyatakan jenis pribadi yang bagaimanakah akan berhasil dalam proses tersebut, macam lingkungan yang bagaimanakah akan memudahkan proses kreatif, dan produk yang bagaimanakah yang dihasilkan dari proses kreatif. Namun secara pribadi, Torrance (dalam Munandar 2014) tentang kreativitas pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu : Proses 1) merasakan kesulitan, masalah, kesenjangan dalam informasi, unsur yang hilang, sesuatu yang diminta; 2) membuat dugaan dan merumuskan hipotesis tentang kekurangan-kekurangan; 3) mengevaluasi dan menguji dugaan dan hipotesis; 4) kemungkinann merevisi dan menguji ulang; Dan akhirnya 5) mengkomunikasikan hasilnya.

Aspek-aspek kreativitas sebagaimana tercantum dalam *manual scoring book* (LPSP3 UI, 2003) adalah sebagai berikut :

- 11
- a. Kreativitas atau berpikir kreatif adalah kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi baru dari unsur-unsur yang diberikan yang tercermin dari kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam memberi gagasan serta kemampuan untuk mengembangkan, merinci, dan memperkaya (elaborasi) suatu gagasan.
 - b. Kelancaran dalam berpikir atau memberi gagasan adalah kemampuan untuk dapat memberikan gagasan-gagasan dengan cepat (penekanan pada kuantitas)
 - c. Kelenturan (fleksibilitas) dalam berpikir atau memberikan gagasan-gagasan yang beragam, bebas dari perseverasi.
 - d. Orisinalitas dalam berpikir atau memberi gagasan adalah : 1) kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang secara statistik unik dan langka dalam populasi tertentu. 2) kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru, atau membuat kombinasi-kombinasi baru antara macam-macam unsur atau bagian. Makin banyak unsur yang dapat digabung menjadi suatu gagasan atau produk yang kreatif, makin orisinal pemikiran individu.
 - e. Kemampuan mengelaborasi adalah kemampuan untuk mengembangkan, merinci, dan memperkaya suatu gagasan.

Openness to Experience

Openness to experience adalah domain yang luas yang melibatkan beberapa karakteristik seperti imajinasi, rasa penasaran, orisinalitas, wawasan luas, sensitif terhadap estetika dan kecenderungan untuk memilih hal-hal yang modern maupun hal-hal yang orisinal (Cosat & Mc Crae, 1992). McCrae (1996) juga berpendapat bahwa *openness to experience* mencakup penghargaan terhadap seni, emosi, petualangan, gagasan, rasa ingin tahu dan berbagai pengalaman yang tidak biasa. Keterbukaan mencerminkan tingkat keingintahuan seseorang dalam pengetahuan, kreativitas dan ketertarikan akan hal baru dan beragam. Seseorang dengan tingkat keterbukaan terhadap pengalaman yang tinggi merupakan individu yang imajinatif, kreatif, inovatif mempunyai rasa penasaran yang tinggi dan berjiwa bebas, mengembangkan ide-ide baru sementara mereka yang memiliki skor rendah pada keterbukaan cenderung realistis, tidak kreatif, dan tidak penasaran terhadap sesuatu (McCrae 1992; Hadrid dan Patterson 2015)

Pervin (Dalam Shi, Dai dan Lu, 2016) menyebutkan bahwa *openness to experience* merujuk pada bagaimana seseorang secara aktif mencari dan menghargai perbedaan pengalaman, toleransi dan menjelajahi situasi baru. Hadrid dan Patterson (2015) mendefinisikan *openness to experience* sebagai kepribadian yang penting dalam menciptakan ide baru karena adanya kecenderungan untuk mencari pengalaman baru dalam hidup dan selalu mengemangkan pemikiran serta gagasan yang bervariasi.

DeYoung, Quilty, Peterson dan Gray (2013) menjelaskan tentang *openness to experience* meliputi keterlibatan dengan dimensi perseptual dan estetika yang tercermin dalam beberapa sifat seperti kesenian, persepsi, keastraan dan ungkapan fantasi. Individu yang mempunyai *openness to experience* yang tinggi cenderung mempunyai kemampuan untuk mencari, menemukan, memahami dan memanfaatkan informasi (DeYoung, 2013) serta menunjukkan fleksibelitas yang lebih baik dalam memproses informasi dan menjelajahi lingkungan (DeYoung, 2003) jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai *openness to experience* yang rendah.

Berkaitan dengan keterbukaan tersebut, McCrae mengungkapkan terdapat 6 skala *Openness to experience* yakni :

- a. Keterbukaan terhadap fantasi

Kemauan untuk mengeksplorasi dunia mental didalam diri dan membiarkan pikiran mengalami ketakjuban. Individu yang terbuka terhadap fantasi cenderung senang berimajinasi mengenai banyak hal, selain itu juga selalu membayangkan kehidupan yang menjadi impian individu.

- b. Keterbukaan terhadap estetika
Kemampuan seseorang untuk menghargai dan memberi nilai terhadap berbagai macam ekspresi seni maupun keindahan. Seni tersebut dapat berupa musik, lukisan maupun puisi. Individu akan menjadi tertarik dan sangat sensitif terhadap kesenian. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan menghadiri pentas musik, pameran lukisan bahkan mengikuti perkembangan seni terkini.
- c. Keterbukaan terhadap emosi
Kemauan untuk menerima emosi-emosi sendiri, baik positif maupun negatif. Individu mampu memahami dengan baik emosi yang ada pada diri sehingga mampu untuk menilai emosi tersebut, selain itu individu juga mampu menerima dan memahami emosi orang lain.
- d. Keterbukaan terhadap tindakan
Kemauan untuk **47**ncoba aktivitas yang baru maupun sesuatu yang baru. Individu cenderung untuk **mencoba hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya** maupun mengunjungi tempat baru. Hal ini juga membuat individu sangat aktif dalam beraktivitas dan mempunyai jiwa bebas.
- e. Keterbukaan terhadap gagasan (ide)
Individu yang terbuka terhadap ide sangat haus akan ilmu baru dan mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap diskusi maupun kegiatan bertukar pikiran. Hal ini membuat individu menjadi sangat terbuka dan menerima terhadap setiap gagasan yang dikemukakan orang lain dan tidak mudah menghakimi gagasan tersebut sebagai gagasan yang salah.
- f. Keterbukaan terhadap nilai
Kemauan dan kesanggupan untuk menguji ulang nilai-nilai dasar yang dipegang di dalam kehidupan. Individu yang memiliki keterbukaan terhadap nilai cenderung memiliki kemauan untuk mengevaluasi fenomena sosial, nilai keagamaan yang terjadi maupun nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

37

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang **15**nggunakan instrumen penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan data mengenai suatu populasi atau sampel tertentu, dim**39**a teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara **randaom** dan analisis data bersifat kuantitatif statistik yang bertujuan **untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan.** (Sugiyono, 2012).

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto dalam Christiana, 2013) yang jumlahnya 49. Oleh karena jumlah ini cukup sedikit maka seluruh populasi menjadi subyek penelitian yakni siswa kelas X dan XI di SMK Putra Mahkota jurusan Multimedia yang beralamat di Desa Jatiroto Rt 07 Rw 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Tabel I. Jumlah Subyek Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Jumlah
1	X (Sepuluh)	22
2	XI (Sebelas)	27
Total		49

Hasil Penelitian

Hasil perhitungan analisa *Spearman Brown* menunjukkan nilai r_{xy} relasi variabel *Openness to Experience* dengan Kreativitas (r_{xy}) sebesar 0,763 pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai positif pada angka korelasi mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel *Openness to Experience* dengan Kreativitas adalah searah atau dengan kata lain, semakin tinggi *Openness to Experience* maka semakin tinggi pula Kreativitas individu. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel penelitian adalah signifikan, sehingga dari langkah-langkah uji analisis data yang telah dilakukan tersebut maka hipotesa penelitian bahwa “Ada hubungan antara *Openness to Experience* dengan Kreativitas” dapat diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel menggunakan *Spearman Brown*

Korelasi	<i>Corelation Coefficient</i>	<i>R Square</i>	p	Keterangan
<i>Openness to Experience</i> Kreativitas	0,763	0,595	0,000	Signifikan

Sumbangan efektif merupakan angka yang menunjukkan proporsi varian dalam variabel dependen (Y) yang diperoleh dari variabel independen (X) atau dengan kata lain seberapa besar jumlah variabel Y yang muncul sebagai akibat dari adanya variabel X. Nilai sumbangan efektif dapat dilihat dari besarnya nilai *R Square*.

Besarnya sumbangan efektif variabel *Openness to Experience* (X) terhadap variabel Kreativitas (Y) dalam penelitian ini adalah sebesar *R Square* = 0,595 atau 59,5%, artinya bahwa 59,5% varian dari kreativitas dipengaruhi oleh *Openness to Experience* individu.

Pembahasan

Dari terbuktinya hipotesa yakni yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *Openness to Experience* dengan kreativitas menunjukkan bahwa adanya *Openness to Experience* pada diri individu maka akan memberikan dampak pada kreativitas seseorang. Semakin besar *Openness to Experience* maka semakin besar pula tingkat kreativitas individu. *Openness to Experience* secara tidak langsung akan mendorong individu untuk bersikap terbuka terhadap berbagai hal seperti seni, ide, gagasan maupun hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut menyebabkan individu memperoleh jauh lebih banyak informasi, sehingga dari banyaknya informasi tersebut individu mampu berpikir lebih kreatif.

Salah satu contoh perilaku individu yang mempunyai *Openness to Experience* adalah sikap individu yang selalu haus akan mencoba hal baru maupun memperoleh ilmu baru. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan mengunjungi tempat baru dan bertemu orang-orang baru. Mengunjungi tempat baru maupun bertemu orang baru notabene akan memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal tersebut juga menjadikan individu mendapatkan informasi baru yang selanjutnya akan memperkaya pengetahuan individu. Adanya informasi-informasi baru yang terserap kedalam otak individu akan mendorong seseorang untuk mampu berpikir lebih luas dan lebih fleksibel, sehingga seseorang akan cenderung luwes dalam melihat suatu permasalahan maupun suatu fenomena yang sedang terjadi. Hal tersebut sebagai indikasi bahwa individu mempunyai proses berpikir kreativitas yang cukup baik dalam menyelesaikan masalah.

Kreativitas seseorang dapat muncul berdasar pada kemampuan seseorang untuk dapat menghubungkan hal-hal baru yang terdapat di lingkungan maupun yang baru dipelajari oleh individu, sedangkan *Openness to Experience* merupakan salah satu jembatan untuk

memberikan kesempatan lebih besar terhadap individu dalam memperoleh hal-hal baru, pengalaman baru maupun pengetahuan baru. Adanya ilmu-ilmu baru yang ditangkap oleh individu dapat mendorong individu untuk memproses ilmu tersebut dengan cara menggabungkan informasi satu sama lain dan dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki individu.

Kreativitas individu umumnya didapatkan individu yang berada di lingkungan dengan tingkat interaksi sosial yang plural. Lingkungan yang beragam menawarkan berbagai macam informasi yang dapat memunculkan gagasan baru. Individu yang berani keluar dari zona nyaman untuk lebih menjelajahi lingkungan baru maupun tempat baru cenderung mampu melihat keragaman fenomena sosial maupun perbedaan-perbedaan budaya atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Semakin banyaknya perbedaan yang ditemui dalam lingkungan masyarakat maka akan memaksa individu untuk melihat setiap hal dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Kemampuan individu dalam melihat suatu masalah maupun fenomena masyarakat dengan sudut pandang yang berbeda mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki kreativitas. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan proses perkembangan individu, maka remaja lah yang lebih memiliki peluang untuk dapat menjelajahi tempat baru dan mencoba berbagai ilmu baru. Hal ini dikarenakan individu yang memasuki tahap konformitas dan pencarian jati diri cenderung melakukan *trial and error* terhadap lingkungan baru guna mencari lingkungan yang dirasa sesuai untuk memenuhi kebutuhan remaja tersebut.

Openness to Experience dapat mempengaruhi kreativitas individu, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua individu memiliki kreativitas yang tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor yang turut andil dalam proses kemunculan kreativitas. Faktor-faktor tersebut adalah tinggi rendahnya tingkat *Openness to Experience* seseorang, semakin tinggi *Openness to Experience* seseorang maka semakin tinggi kreativitas orang tersebut, begitu juga semakin rendahnya *Openness to Experience* maka semakin rendah pula kreativitas yang dimiliki. Selain itu faktor eksternal seperti keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang kreatif, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan kreatif, dorongan untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif, faktor internal seperti *locus of control* yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur serta membentuk kombinasi kombinasi baru berdasarkan hal yang sudah ada sebelumnya.

Kesimpulan dan Saran

Nilai korelasi antara *Openness to Experience* terhadap Kreativitas didapatkan (r_{xy}) sebesar 0,763 pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan bahwa “Ada hubungan positif antara *Openness to Experience* dengan Kreativitas” dapat diterima atau dibuktikan. Nilai korelasi bernilai positif sehingga semakin tinggi *Openness to Experience* maka akan semakin tinggi pula kreativitas.

Sumbangan efektif (*R Square*) *Openness to Experience* terhadap Kreativitas sebesar 0,595 menunjukkan bahwa 59,5% dari varian kreativitas dapat muncul karena adanya *Openness to Experience* pada individu.

Terbuktinya hipotesis bahwa *Openness to Experience* berkorelasi positif dengan kreativitas maka untuk dapat meningkatkan maupun memunculkan kreativitas pada individu dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sikap *Openness to Experience*. Oleh karenanya, peneliti dalam penelitian ini mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa SMK

Siswa SMK khususnya jurusan Multimedia disarankan untuk berani keluar dari zona nyaman yakni dengan lebih terbuka untuk mencoba hal baru, mencari pengalaman baru, mengunjungi tempat baru bahwa bertemu dengan orang-orang baru. Siswa SMK diharapkan untuk lebih terbuka dengan setiap gagasan-gagasan yang muncul dari orang lain maupun budaya lain sehingga lebih mampu memahami makna dari pluralisme atau keberagaman yang notabene membuat remaja untuk menerima perbedaan-perbedaan dalam lingkungan masyarakat. Selain itu juga remaja disarankan untuk tertarik dalam menikmati kesenian lebih dalam lagi, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengunjungi museum kesenian, mengunjungi pertunjukkan musik maupun melihat pameran lukisan.

2. Bagi Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa khususnya siswa SMK jurusan Multimedia disarankan mampu menjadi pen jembatan untuk dapat meningkatkan *Openness to Experience* pada siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan lebih banyak lagi terhadap siswa untuk berkreasi maupun menciptakan karya baru, membicarakan isu terkini maupun menciptakan forum diskusi yang dapat memberi kesempatan pada siswa untuk saling bertukar pendapat dan informasi. Sekolah juga disarankan untuk memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk mengunjungi pameran seni, lukisan maupun pertunjukkan musik serta berkunjung ke tempat-tempat yang edukatif untuk siswa.

35

Daftar Pustaka

21 war, S. (2014). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Cukic, I., & Bates, C., (2014). *Openness to Experience and aesthetic chills : Links to heart rate sympathetic activity*. *Personality and Individual Differences*. UK : University of Edinburg.

24

DeYoung, G., Quilty, C., Peterson, B. & Gray, R. (2013). *Openness to Experience, Intellect and Cognitive Ability*. *Journal of Personality Assessment*. London : Routledge.

30 arwanto. (2011). *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta

Eldesouky, L. (2012). *Openness to Experience and Health : A Review of the Literature*. Berkeley : University of California

17

Hardani, W. (2014). *Big Five Personality Sebagai Prediktor Kreativitas dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Dewan*. *Jurnal Psikologi*, 40, 115 – 133.

Kaufman, S. (2013). *Opening up Openness to Experience: A Four-Factor Model and Relations to Creative Achievement in the Arts and Sciences*. *Journal of Creative Behavior*, 47, (pp. 233 – 255). The Creative Education Foundation.

23

Kaufman, B., Quilty, C., Hirsh, H., & Gray, R. (2015). *Openness to Experience and Intellect Differentially Predict Creative Achievement in the Arts and Science*. *Journal of Personality*. Wiley Periodicals, Inc.

16

Kisti, H. (2012). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kreativitas pada Siswa SMK*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1, 02. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

6

Madrid, H., & Patterson, M. (2015). *Creativity at Work as a joint function between openness to experience, need for cognition and organizational fairness*. *Learning and Individual Differences*.

McCrae, R. R., & Sutin, A. R. (2009). Openness to Experience. In M. R. Leary and R. H. Hoyle (Eds.), *Handbook of Individual Differences in Social Behavior* (pp. 257-273). New York: Guilford.

34
Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta

Munandar, U. (2011). *Petunjuk Penggunaan Tes Kreativitas Figural*. Depok : LPSP3 UI

22
Nolley, S. (1999). *A Piagetian Perspective on the Dialectic Process of Creativity*. *Creativity Research Journal*, 12 (pp 267 – 275). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

27
Ruggiero, V. (1984). *The Art of Thinking : A Guide to Critical and Creative Thought*. New York : Harper & Row, Publisher.

42
3
Suharnan. (2011). *Kreativitas Teori dan Pengembangan*. Surabaya : Laros

Shi, B., Dai, Y., & Lu, Y. (2016). *Openness to Experience as a Moderator of the Relationship between Intelligence and Creative Thinking : A Study of Chinese Children in Urban and Rural Areas*. *Front. Psychol.* 7:641.

10
Silvia, P. J., Nusbaum, E. C., Berg, C., Martin, C., & O'Connor, A. (in press). *Openness to Experience, plasticity, and creativity : Exploring lower-order, higher-order, and interactive effects*. *Journal of Research in Personality*. Article in Press.

3
Tan, C. (2016). *Openness to Experience as Mediator of The Relationship Between Product Creativity and Purchase Intention*. Malaysia : Universiti Tunku Abdul Rahman (Perak Campus).

20
Tilburg, V., Sedikides, C., & Wildschut, T. (2015). *The Mnemonic muse : Nostalgia fosters creativity through openness to experience*. *Journal of Experimental Social Psychology*. UK : University of Southampton.

Woo, E., Saef, R., Parrigon, S. (2015). *Openness to Experience*. USA : Purdue University

19
Xu, S. (2016). *The Influence of Openness to Experience on Perceived Employee Creativity: The Moderating Roles of Individual Trust*. *The Journal of Creative Behavior*.

18
Yang, D., Chiu, C., & Li, Z. (2016). *Cultural Threats in Culturally Mixed Encounters Hamper Creative Performance for Individuals With Lower Openness to Experience*. *Journal of Cross-Culture Psychology*. Singapore Management University

Hubungan Antara Openness to Experience dengan Kreativitas

ORIGINALITY REPORT

%29
SIMILARITY INDEX

%28
INTERNET SOURCES

%7
PUBLICATIONS

%18
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.unpas.ac.id Internet Source **%2**

2 megaretanindia.blogspot.com Internet Source **%2**

3 journal.frontiersin.org Internet Source **%1**

4 tika-nindya.blogspot.com Internet Source **%1**

5 eprints.uny.ac.id Internet Source **%1**

6 Submitted to University of Derby Student Paper **%1**

7 rinahdecimangerti.blogspot.com Internet Source **%1**

8 rannykhoirunisa.wordpress.com Internet Source **%1**

9 club3ict.wordpress.com Internet Source **%1**

10	libres.uncg.edu Internet Source	% 1
11	journal.binus.ac.id Internet Source	% 1
12	dikmenjur.freehosting.net Internet Source	% 1
13	kuscholarworks.ku.edu Internet Source	% 1
14	eprints.undip.ac.id Internet Source	% 1
15	thesis.binus.ac.id Internet Source	% 1
16	repository.upi.edu Internet Source	% 1
17	eprints.ums.ac.id Internet Source	% 1
18	research.bond.edu.au Internet Source	% 1
19	Kim, Sang Kyun, Shung Jae Shin, Jiseon Shin, and Douglas R. Miller. "Social Networks and Individual Creativity: The Role of Individual Differences", <i>The Journal of Creative Behavior</i> , 2016. Publication	% 1

20	mjd.id.au Internet Source	% 1
21	144.92.62.126 Internet Source	% 1
22	core.ac.uk Internet Source	% 1
23	Submitted to Bournemouth University Student Paper	<% 1
24	Submitted to Lyceum of the Philippines University Student Paper	<% 1
25	www.landasanteori.com Internet Source	<% 1
26	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<% 1
27	www.acis.nie.edu.sg Internet Source	<% 1
28	shespsychologist.wordpress.com Internet Source	<% 1
29	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<% 1
30	van der Veen, Date C., Silvia D. M. van Dijk, Hannie C. Comijs, Willeke H. van Zelst, Robert	<% 1

A. Schoevers, and Richard C. Oude Voshaar.
"The importance of personality and life-events
in anxious depression: from trait to state
anxiety", *Aging & Mental Health*, 2016.

Publication

31

portal.widyamandala.ac.id

Internet Source

<% 1

32

hajrianawarnadunia.blogspot.com

Internet Source

<% 1

33

es.scribd.com

Internet Source

<% 1

34

fpmipa.upi.edu

Internet Source

<% 1

35

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<% 1

36

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<% 1

37

media.neliti.com

Internet Source

<% 1

38

www.cnnindonesia.com

Internet Source

<% 1

39

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<% 1

40

puslit2.petra.ac.id

Internet Source

<% 1

41 journal.isi.ac.id Internet Source <% 1

42 Nurul Farida. "Pengaruh Sikap Kreatif terhadap Prestasi Belajar Matematika", AKSIOMA Journal of Mathematics Education, 2014 Publication <% 1

43 jurnal.upi.edu Internet Source <% 1

44 bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source <% 1

45 digilib.unimed.ac.id Internet Source <% 1

46 www.slideshare.net Internet Source <% 1

47 anni-susanti.blogspot.com Internet Source <% 1

48 psychology.uii.ac.id Internet Source <% 1

49 fr.scribd.com Internet Source <% 1

50 blogcil.com Internet Source <% 1

51 www.scientificamerican.com Internet Source <% 1

52

Shi, Baoguo, David Y. Dai, and Yongli Lu.
"Openness to Experience as a Moderator of the
Relationship between Intelligence and Creative
Thinking: A Study of Chinese Children in Urban
and Rural Areas", *Frontiers in Psychology*,
2016.

Publication

<% 1

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY OFF